

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan saluran atau media yang dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan massa. Yang termasuk media massa disini adalah televisi, surat kabar, majalah, radio, dan film. Media massa dapat digolongkan sebagai media elektronik dan media cetak yang keseluruhannya sering juga disebut pers. Televisi merupakan salah satu yang paling dominan diantaranya. Televisi sering disebut sebagai jendela dunia karena kemampuannya mentransmisikan gambar dan suara secara bersamaan serta mendekati keadaan aslinya. Televisi sebagai salah satu bentuk media massa telah menjadi suatu kebutuhan masyarakat luas saat ini dan merupakan industri vital yang mempunyai efek luas dalam kehidupan masyarakat dari semua lapisan dan latar belakang sosial. Dalam perkembangannya, lembaga pertelevisian dipandang sebagai institusi industri sehingga dalam praktek operasionalnya lebih menekankan aspek bisnis dan lebih berorientasi pada perhitungan *cost* and *benefit*. Demikian halnya dengan lembaga TV swasta di Indonesia, lembaga ini tumbuh dan berkembang sebagai institusi komunikasi sekaligus sebagai institusi ekonomi yang bersifat *profit oriented* (Bharata, 2002:25). Namun demikian, Depari (1995:41) pernah mengingatkan bahwa “media massa sebagai industri tidak dapat didekati dari sisi bisnis atau ekonomi semata karena industri media massa harus memposisikan diri sebagai institusi sosial, institusi politik, dan sekaligus institusi kultural”. Sebagai institusi industri dan institusi kultural, media massa mencakup serangkaian kegiatan produksi informasi dan budaya.

Teknologi televisi merupakan produk dari teknologi oleh karena itu kemajuannya sangat tergantung dari kemajuan yang dicapai di bidang teknologi canggih, khususnya teknologi elektronika, sehingga televisi ini harus benar-benar dikelola secara profesional, program acara yang akan disiarkan dibuat secara mandiri maupun oleh pihak luar yang dipertimbangkan memenuhi persyaratan bobot kualitas. Program acara televisi yang merupakan produk utama dari badan penyiaran disajikan kepada khalayak atau penonton dengan tujuan, yaitu menjual siaran untuk memperoleh keuntungan. Televisi sebagai media mempunyai banyak kelebihan dalam penyampaian pesan-pesannya dibanding dengan media massa yang lain, karena pesan-pesan yang disampaikan melalui gambar dan suara yang ditampilkan secara bersamaan serta hidup, sangat cepat (aktual), terlebih lagi dalam siaran langsung (*live broadcast*) dan dapat menjangkau ruang yang luas. Televisi mulai diperkenalkan pada masyarakat umum di Amerika Serikat, Inggris, dan Rusia. Amerika mengembangkan televisi yang merupakan media massa termuda untuk kebutuhan program acara televisi di seluruh dunia. Selain untuk kebutuhan pemberitaan publik secara langsung, televisi sendiri bisa digunakan sebagai alat pantau terselubung yang dinamai CCTV (*Closed Circuit Television*) atau televisi sirkuit tertutup. CCTV tidak terhubung dengan stasiun televisi yang berfungsi sebagai sarana penyiaran, tetapi menjadi alat pantau satu arah yang biasa diletakkan di tempat-tempat yang rawan kejahatan, seperti mall, mesin ATM, atau bank.

Saat ini televisi termasuk dalam kategori barang kebutuhan pokok dalam masyarakat Indonesia, semua masyarakat dapat memiliki televisi dengan mudah dan dengan harga yang bisa dikatakan “murah” dibanding di beberapa waktu sebelumnya. Untuk melihat televisi bagi banyak orang dianggap sebagai media

yang paling menarik. Dari televisi masyarakat akan dapat tayangan-tayangan yang bersifat menghibur atau memberikan informasi seperti yang diharapkan dan dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Berbagai tayangan hadir di layar televisi, baik tayangan yang nantinya memberikan nilai positif atau yang memberikan nilai negatif. Televisi selain sebagai media hiburan dan informasi juga dapat digunakan sebagai media pendidikan. Hal ini dikarenakan, televisi mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak bisa dimiliki oleh media massa lainnya.

Televisi merupakan jenis media massa yang tergolong sangat luas digunakan (*ubiquitous*) oleh masyarakat dunia termasuk masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan terutama oleh kenyataan bahwa televisi menyajikan berbagai jenis acara-acara lain misalnya seperti berita, talkshow, dan olahraga. Munculnya televisi dalam kehidupan manusia memang termasuk gejala modern. Namun demikian, media ini berkembang begitu pesat. Televisi menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses pencarian, pengolahan, penyampaian informasi dan komunikasi bersifat massif. Televisi yang muncul belakangan dibanding media lain ternyata memberikan nilai yang sangat spektakuler pada sisi pergaulan kehidupan manusia saat ini. Kemampuan televisi dalam menarik perhatian massa menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis (Kuswandi, 1994:22).

Pesatnya perkembangan media televisi sebagai media elektronik yang muncul belakangan juga disertai dengan efektivitasnya sebagai sebuah media massa. Darwanto (2005: 31) menilai bahwa televisi merupakan media massa paling efektif saat ini dan banyak menarik simpati kalangan masyarakat luas. Televisi memuat pesan yang disiarkan oleh stasiun televisi dengan menjangkau indera penglihatan dan pendengaran yang memperbesar peluang khalayak untuk

memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator. Hal ini disebabkan sifat audio-visual yang tidak dimiliki media massa lainnya sedangkan penayangannya mempunyai jangkauan yang relatif tidak terbatas.

Karakteristik audio visual yang lebih dirasakan perannya dalam mempengaruhi khalayak, sehingga dapat dimanfaatkan oleh negara dalam menyukseskan pembangunan dalam bidang pendidikan melalui program televisi sebagai sarana pendukung. Dalam kenyataannya masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori *views society*, yakni suatu keadaan dimana kegiatan menonton lebih di tonjolkan di banding kegiatan lainnya (Baksin, 2006:56). Sifat audio-visual menjadikan khalayak bisa menikmati acara secara lebih jelas dan nyaman. Dari waktu ke waktu teknologi televisi juga terus disempurnakan; teknologi analog berkembang dengan jalan menyiarkan konten acara dari stasiun televisi kepada khalayak lewat transmisi dari pengirim lewat antena pemancar, kemudian konten yang disandikan lewat gelombang elektromagnetik diterima dan dikirimkan lagi ke antena pemancar. Dari antena pemancar inilah khalayak dapat menikmati siaran televisi melalui antena penerima yang kemudian disandikan kembali menjadi konten gambar dan suara pada televisi. Kini televisi menggunakan teknologi digital yang menyebabkan gambar lebih jelas. Teknologi auditif full stereo digital yang menyebabkan gambar lebih jelas. Teknologi auditif full- stereo digital menjadikan suara lebih jelas dan nyaman didengar; dan bahkan dikembangkan juga televisi layar lebar yang menyebabkan penonton atau khalayak dapat menonton televisi seolah-olah berada di lokasi kejadian. Dewasa ini berkembang luas televisi berbasis satelit baik berlayar maupun cuma-cuma yang lebih memberi peluang khalayak dalam memilih stasiun televisi maupun acara spesifik yang dikehendaki. Pada perkembangan perlengkapan media

televisi sendiri, telah lama berkembang teknologi remote control yang memudahkan khalayak televisi dalam memilih acara yang disukai.

Kegiatan menonton televisi memang telah menjadi budaya masyarakat Indonesia, tidak peduli di desa ataupun di kota, tidak peduli kalangan atas menengah dan bawah. Orang lebih suka menonton acara televisi dari pada membaca karena menonton televisi dinilai lebih menyenangkan, terlebih tayangan yang ditampilkan dari berbagai stasiun televisi itu beragam macamnya. Tentu saja menonton televisi jauh lebih menarik dibandingkan membaca berlembar-lembar halaman koran, buku, atau majalah yang memusingkan. Saat ini di Indonesia sudah mengudara sebelas stasiun televisi, satu pemerintah dan sepuluh stasiun televisi swasta. Sebelas televisi swasta itu yaitu RCTI, SCTV, ANTV, INDOSIAR, TRANSTV, TRAN7, METRO TV, GLOBAL TV, TVONE, MNCTV, dan televisi pemerintah yaitu TVRI. Selanjutnya masing-masing stasiun televisi mempunyai program acara sendiri-sendiri, berbagai macam acara di luncurkan untuk bisa menarik lebih banyak orang untuk menonton. Adapun program acara televisi tersebut terdiri dari karya artistik dan karya jurnalistik.

Menurut Baskin (2006:80), Program acara yang tergolong dalam karya artistik adalah: film, sinetron (sinema elektronik), pagelaran musik, tari, pantomin, lawak, sirkus, sulap, teater, acara keagamaan, variety show, kuis, ilmu pengetahuan dan teknologi, penerangan umum, iklan komersial. Sedangkan yang tergolong dalam karya jurnalistik adalah: berita aktual yang bersifat timeconceren, berita nonaktual yang bersifat timeless, penjelasan yang bersifat aktual atause dang hangat-hangatnya yang tertuang dalam acara monolog (seperti pengumuman harga BBM, pidato kepala negara), Dialog (bisa berupa wawancara atau diskusi), laporan, siaran langsung (komentar, reportase).

Kemajuan dan keberagaman program acara televisi memang menjadi hal urgen di negara kita. program acara yang sudah ada harus dikembangkan secara baik agar televisi yang kini hampir dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sarana pendidikan dan penegakan moral.

Berbagai program acara televisi hendaknya tidak kebablasan, tidak menimbulkan kesan menjijikan dan nyinyir. Program acara di stasiun televisi seharusnya menjadi tontonan cerdas dan artistik, baik secara materi maupun tampilan. Program acara yang diselenggarakan di setiap stasiun televisi mempunyai kesamaan yaitu sama-sama mempunyai program acara berita, dan iklan komersial acara agama kecuali SCTV, olah raga kecuali TRANTV dan SCTV, film kecuali TVONE, musik kecuali METRO TV dan TVONE. Sedangkan perbedaan program acara dari ke sebelas stasiun televisi Indonesia itu adalah: RCTI dengan program acara: Infotainment, sinetron Indonesia, *reality show*, program anak, *varyety show*, *talent show*. SCTV dengan program acara: Senetron, *reality & variety show*. ANTV dengan program acara: Kuis, *Variety Show*, *Infotainment*. INDOSIAR dengan program acara: Sinetron, Film anak, Drama, *Reality Show*. MNCTV dengan program acara: Film Anak-Anak, Variety Show, Komedi, Kuis, Senetron, Musik. TRANS7 dengan program acara : Film anak-anak, dokumenter, *variety show*, *variety show* anak, edukasi, laporan, komedi, sinetron. METROTV dengan program acara: *Entertainment*, *talk show*, *varyety show*, *documentary*. TRANSTV dengan program acara: Berita berkala, *variety show*. GLOBALTV dengan program acara: *Variety show*, drama, film, program anak. TVONE dengan program acara: Berita dokumenter, *variety show*. TVRI dengan program acara: Siaran pendidikan, budaya, agama, *variety show*, kuis, sinetron, komedi,

([http://jadwaltvku.blogspot.com/2011\\_02\\_04\\_archive.html](http://jadwaltvku.blogspot.com/2011_02_04_archive.html)). Tanpa kita sadari para pensiunan merupakan kelompok yang paling suka menonton televisi di bandingkan kelompok lain. Banyaknya tayangan televisi yang bersifat khas perempuan khususnya ibu-ibu salah satu dari kalangan pensiunan seperti acara hiburan, *reality show*, musik, senetron komedi, pengajian dan sebagainya merupakan salah satu bukti bahwa para pensiunan adalah penggemar acara televisi. Alasan para pensiunan tertarik untuk menonton televisi karena selain untuk mengisi waktu, Televisi merupakan media yang ideal untuk mencari hiburan, informasi dan pendidikan. Kelompok para pensiunan dalam menonton televisi mempunyai pola yang berbeda-beda, mulai dari jenis acara yang dipilih, waktu yang digunakan, frekuensi menonton televisi, alasan menonton televisi, lama menonton televisi. Kelompok pensiunan merupakan salah satu kelompok yang terdiri dari berbagai ibu-ibu dan bapak-bapak yang mempunyai latar belakang pekerjaan dahulu yang berbeda-beda antara lain guru, wiraswasta, pedagang, buruh dan sebagainya. Banyak pensiunan dalam suatu kelompok atau komunitas yang pola penggunaan televisinya terpengaruh oleh lingkungannya. Struktur pada suatu komunitas biasanya dapat mendorong seseorang untuk memiliki pandangan yang sama dalam memanfaatkan waktu, termasuk dalam penggunaan televisi (Riggs, 1996:5).

Televisi dipandang kurang mengindahkan segi kesesuaian segmentasi khalayak dilihat dari segi umur dengan jenis acara yang ditayangkan. Dalam hal ini selain khalayak anak-anak, seolah tidak terdapat perbedaan jelas antara acara yang dipuntukkan khalayak dewasa dengan orang tua atau usia lanjut. Acap kali terdengar keluhan tentang minimnya acara khusus anak-anak Indonesia. Acara anak-anak yang tayang lebih banyak berupa kartun produksi luar negeri yang

belum tentu nilai- nilai yang dimuat sesuai dengan sosio- kultural masyarakat Indonesia terkhusus anak- anak. Selain itu, media televisi Indonesia cenderung menitikberatkan pada keanekaragaman rubrik acara kekinian daripada segmentasi umur. Hal ini tampak dari banyaknya acara yang mengupas mendalam tentang hobi khusus, semisal boga, memancing, rekreasi, militer, investigasi *infotainment* dan sebagainya. Berdasarkan umur dan perbedaan selera kekinian dan masa lalu, kalangan lanjut usia memiliki selera dan kebutuhan tersendiri dalam menonton acara televisi.

Di dalam masyarakat terdapat beraneka golongan usia yang membawa konsekuensi pada keberagaman jenis kebutuhan acara baik berkenaan dengan informasi maupun hiburan. Acara anak- anak dan remaja selayaknya menitikberatkan pada konten tentang pendidikan dasar dan moral. Pendidikan dasar dan moral ini amat penting dalam membangun sikap dan perilaku anak kelak di usia dewasa. Untuk khalayak dewasa, acara yang diperlukan bersifat informatif umum. Hal ini berkaitan dengan kenyataan khalayak dewasa adalah angkatan kerja yang aktif dan dinamis. Informasi dan hiburan yang beragam mendukung khalayak dewasa dalam menjalankan aktivitas kerja masing- masing yang bervariasi selain juga untuk menghibur dalam waktu senggang. Sedangkan untuk kalangan lanjut usia, khalayak yang sudah memasuki masa pensiun dicirikan dengan masa istirahat dan menikmati masa tua. Hal ini berkaitan dengan acara-acara yang memacu semangat hidup, informasi yang cenderung tidak berat, serta hiburan yang disesuaikan dengan selera. Berkenaan dengan selera, hal ini tidak lepas dengan trend yang berkembang ketika kalangan lanjut usia itu masih muda (remaja). Hal ini dikarenakan pada masa remaja, manusia modern cenderung untuk bersenang- senang dan menikmati hidup.



Hal ini terjadi di Kruing Banyumanik Semarang. Di Kruing Banyumanik Semarang ini banyak tinggal warga penduduk berusia lanjut yang sebagian diantaranya adalah para pensiunan. Baik pensiunan pegawai negeri sipil, swasta, polisi, tentara, atau guru. Mereka warga pensiunan yang lanjut usia ini menonton televisi seperti warga penduduk lainnya. Namun mereka memiliki kecenderungan dalam menonton televisi termasuk waktu menonton televisi, acara yang diminati dan tujuan serta manfaat yang didapat dari menonton televisi. Selain itu juga interaksi antara pensiunan yang satu dengan lainnya, termasuk acara televisi yang mereka tonton satu dengan yang lain.

Dengan latar belakang seperti diatas penulis ingin sekali meneliti perilaku menonton televisi di kalangan para lanjut usia, khususnya para pensiunan yang berada di Kruing Banyumanik Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang penyusun utarakan adalah:

Bagaimanakah pola penggunaan televisi di kalangan para pensiunan berdasarkan latar belakang profesi mereka yang berbeda-beda di daerah Kruing, Banyumanik, Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terutama untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai kecenderungan perilaku menonton televisi di kalangan para pensiunan yang bertempat tinggal di Kruing Banyumanik Semarang, meliputi hal- hal sebagai berikut:

1. Pola penggunaan televisi di kalangan para pensiunan berdasarkan latar belakang profesi mereka yang berbeda beda di daerah Kruing, Banyumanik, Semarang.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola penggunaan televisi di kalangan para pensiunan berdasarkan latar belakang profesi mereka yang berbeda beda di daerah Kruing, Banyumanik, Semarang.
3. Hubungan interaksi komunikasi pribadi berkembang diantara sesama warga pensiunan di Kruing Banyumanik Semarang terkait dengan aktivitas menonton televisi.
4. Penilaian para pensiunan Kruing Banyumanik Semarang mengenai acara televisi yang baik untuk ditonton.
5. Dampak komunikasi antar pribadi di antara sesama warga pensiunan terhadap pilihan acara serta penilaian mengenai acara yang baik untuk di tonton.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis – akademis penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan prespektif temuan empirik mengenai perilaku menonton televisi di kalangan pensiunan dengan pendekatan kualitatif serta kecenderungan lain yang mengikuti terutama berkenaan dengan hubungan antar warga pensiunan dalam lingkup komunitasnya dan kehidupan sehari – hari mereka.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan wawasan pada pihak terkait termasuk pemerintah, keluarga, dan kalangan industri televisi untuk memahami kebutuhan acara televisi di kalangan lanjut terutama para warga pensiunan yang dahulu memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda.

#### **E. Telaah Pustaka**

## 1. Televisi Sebagai Media Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu tingkatan proses komunikasi. Pada tingkatan ini kegiatan komunikasi ditujukan kepada masyarakat secara luas. Komunikasi massa dilakukan langsung melalui media massa seperti radio, majalah, surat kabar, dan tv. Sifat isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa menyangkut kepentingan orang banyak, tidak bersifat pribadi. Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rahmat 2009: 189).

## 2. Pengertian Televisi

Televisi berasal dari dua kata yang berbeda yaitu "*tele*" (bahasa Yunani) yang berarti jauh dan "*visi*" (*videre* bahasa Latin) yang berarti penglihatan. Dengan demikian televisi yang dalam bahasa Inggrisnya *television* yang berarti dengan melihat jauh. Melihat jauh disini diartikan dengan gambaran dan suara yang diproduksi disuatu tempat (studio televisi) dapat dilihat dari tempat lain melalui sebuah perangkat penerima. Televisi adalah paduan dari radio (*broadcast*) dan film (*moving picture*). Para penonton di rumah tidak mungkin menangkap siaran televisi, kalau tidak ada unsur-unsur radio. Dan tidak mungkin dapat melihat gambar-gambar yang bergerak pada layar televisi, jika tidak ada unsur-unsur film. Suatu program siaran televisi dapat dilihat dan didengar oleh penonton karena dipancarkan oleh pemancar.

Televisi tumbuh dan berkembang menjadi salah satu bentuk media massa audio visual dengan ciri dan sifatnya yang khas, yaitu pesan yang

disampaikan melalui gambar dan suara yang bersamaan yang secara hidup. Ciri dan sifatnya yang khas inilah yang membedakan dengan media massa yang telah ada sebelumnya. Siaran televisi yang merupakan utama dari badan penyiaran disajikan pada khalayak atau penonton dengan beberapa tujuan, yaitu:

- a. Menjual siaran- siaran untuk memperoleh keuntungan (terdapat pada televisi komersial).
- b. Digunakan sebagai alat informasi pemerintah (terdapat pada televisi yang dikuasai oleh pemerintah/ TVRI).
- c. Adapula yang bertujuan sosial atau meningkatkan kecerdasan manusia (terdapat pada televisi swasta yang bergerak di bidang sosial dan televisi pendidikan).

Televisi mempunyai fungsi yang sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yaitu memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk. Dilihat dari stimulus alat indra, televusu memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik yang berbeda dengan karakteristik media massa yang lain yaitu (Elvinaco dan Erdinaya, 2007:128-129) :

- a. Audiovisual

Televisi mempunyai kelebihan yaitu dapat didengar sekaligus dapat dilihat (audiovisual). Jadi apabila radio siaran hanya mendengar kata- kata, musik, dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar bergerak. Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting dari kata- kata. Keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis.

- b. Berpikir dalam Gambar

Pihak yang bertanggung jawab atas kelancaran acara dalam televisi adalah pengarah acara. Bila ia membuat naskah acara atau membaca naskah, ia harus berpikir dalam gambar (*think in picture*). Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar. Pertama adalah (*visualization*), yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Dalam proses visualisasi, pengarah acara harus berusaha menunjukkan objek-objek tertentu menjadi gambar yang jelas dan menyajikannya sedemikian rupa, sehingga mengandung suatu makna. Tahap kedua adalah penggambaran (*picturization*), yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

c. Pengoperasian lebih Kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi siaran lebih kompleks, dan melibatkan orang.

Ada beberapa unsur yang mengelilingi keberadaan televisi dalam aktivitasnya, yaitu: Pemerintah sebagai pusat kontrol melalui kebijakan dan peraturan yang dikeluarkannya, kemudian khalayak pemirsa sebagai aset utama dalam melempar sajiannya. Berkaitan dengan televisi harus bisa berperan sebagai suatu lembaga sosial yang melayani kebutuhan masyarakat, menyalurkan aspirasi memberikan kontrol, singkatnya sebagai media komunikasi massa. Terlepas dari itu semua khususnya bagi televisi swasta, sebagai bagian ketiga dari unsur yang mengelilingi dan juga diperhatikan oleh institusi televisi adalah kelangsungan hidup semua aktivitasnya. Untuk hal ini mau tidak mau televisi harus berhubungan dengan pihak produsen

untuk mengiklankan produknya atau bentuk-bentuk hubungan bisnis lainnya.

### 3. Sejarah dan Perkembangan Media Televisi di Indonesia

Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah stasiun televisi pertama di Indonesia, yang mengudara sejak tahun 1962 di Jakarta dan starvision plus pada tanggal 23 Agustus 1962. Siaran perdananya menayangkan upacara peringatan hari kemerdekaan republik indonesia ke-17 dari istana negara Jakarta. Siarannya ini masih berupa hitam putih. TVRI kemudian meliput asian games yang diselenggarakan di Jakarta dan di Jakarta timur di sentul pada tanggal 24 agustus 1962 sejak capcom di Jepang pada tahun 1979 dan di Jakarta Indonesia pada sejak 1983. (<http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/komunikasi/tvri/sejarah.org.pdf>)

Setelah sekian lama TVRI memonopoli bidang siaran sejak 1963, pemerintah pun kemudian merangkul pihak swasta untuk ambil bagian dibidang siaran televisi. Pada 1988 RCTI diberi hak siaran. Televisi milik grup bimantara pimpinan Bambang Trihatmojo, mulai beroperasi sejak April 1989 dan diresmikan pada 24 Agustus 1989 tepatnya pada hari lahir TVRI ke-28. Meskipun, siarannya masih terbatas di Jakarta saja, dengan menggunakan antena parabola. Di Surabaya, pada 1989 berdiri SCTV yang merupakan “adik kandung” RCTI. SCTV membuka cabang di Denpasar, sementara RCTI membuka cabang siaran di Bandung. Pada 1991, deregulasi televisi swasta makin melaju, hal ini terlihat dari pemberian izin lahirnya Televisi Pendidikan Indonesia (sekarang MNCTV) yang pada waktu itu dikelola PT. Cipta Televisi Pendidikan Indonesia milik Siti Hardiyanti Indra Rukmana. Diresmikan

Presiden Soeharto pada 23 Januari 1991, bertempat di studio 12 TVRI senayan Jakarta. Berbeda dengan RCTI dan SCTV, MNCTV tampaknya lebih beruntung. MNCTV sejak awal dibolehkan siaran secara nasional. Alasannya, karena MNCTV bukan semata-mata komersial, melainkan pendidikan. MNCTV bisa menasional berkat dukungan fasilitas transmisi dari TVRI. Pada 1993 pemerintah mengeluarkan izin membolehkan televisi swasta bersiaran nasional. Alasannya, untuk pemerataan informasi, atau yang lebih pasti, demi meningkatkan perolehan iklan. Melalui aturan yang mulai melonggar itu, RCTI dan SCTV segera membangun pelbagai stasiun *relay*-nya di beberapa kota. Pada 1993 itulah RCTI dan SCTV yang tadinya satu atap manajemen, kini berpisah untuk mengatur dirinya masing-masing. Keduanya bisa bebas bersaing. Di awal 1993 lahir pula AN-TV, menyusul berikutnya Indosiar yang resmi go public awal 1995. Indosiar dimodali oleh Sudono Salim alias Liem Siue Liong dan keluarga Supardjo Rustam. Tampil pertama kalinya, Indosiar menayangkan film yang baru diproduksi dan belum beredar di bioskop.

#### 4. Fungsi Televisi Sebagai Media

Televisi sebagai media massa dapat dikonsumsi secara luas dan serempak oleh masyarakat di berbagai tempat. Munculnya media televisi dalam kehidupan masyarakat telah menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Pesan yang disampaikan media massa merupakan suatu produk komoditas yang memiliki nilai tukar secara acuan simbolik yang mengandung nilai kegunaan. Dengan demikian, setiap pesan yang ditayangkan stasiun televisi berada dalam posisi sebagai produk yang ditawarkan dalam rangka mencapai salah satu tujuan yaitu dikonsumsi khalayak.

Mc Quail (1987:53) mengatakan bahwa media massa, yang salah satunya adalah televisi memiliki fungsi sebagai:

- a. Jendela pengalaman yang meluaskan pandangan dan memungkinkan manusia mampu memahami apa yang terjadi di sekitar diri kita, tanpa campur tangan pihak lain atau sikap memihak.
- b. Juru bahasa yang menjelaskan dan memberi makna terhadap peristiwa atau hal yang berpisah dan kurang jelas.
- c. Pembawa atau penghantar informasi dan pendapat.
- d. Jaringan interaktif yang menghubungkan pengirim dengan penerima melalui berbagai macam umpan balik.
- e. Papan penunjuk jalan yang secara aktif menunjukkan arah, memberikan bimbingan atau instruksi.
- f. Penyaring yang memilih bagian pengalaman yang perlu diberi perhatian khusus dan menyisihkan aspek pengalaman lainnya.
- g. Cermin yang memantulkan citra masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri.
- h. Tirai atau penutup yang menutupi kebenaran demi mencapai tujuan propaganda atau pelarian dari suatu kenyataan.

## 5. Karakteristik Televisi

Televisi sebagai media yang muncul belakangan dibanding media cetak dan radio ternyata memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam sisi-sisi pergaulan hidup manusia saat ini. Daya tarik media televisi sedemikian besar, sehingga pola-pola kehidupan rutinitas manusia sebelum muncul televisi, berubah total sama sekali. Menurut Cangara (2006: 122), televisi



sebagai salah satu media mempunyai karakteristik yang dimiliki oleh media massa, yaitu:

- a. Bersifat melembaga, yaitu pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang mulai dari pengumpulan, pengelolaan, sampai pada penyajian informasi.
- b. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Reaksi atau umpan balik tidak bisa dilakukan secara langsung.
- c. Meluas dan serempak artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak
- d. Memakai peralatan teknis atau mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.

#### 6. Perbedaan Televisi Dengan Media Massa Lainnya

Sebagai media informasi, televisi memiliki kekuatan yang ampuh (*powerful*) untuk menyampaikan pesan. Karena media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas (*broadcast*) dalam waktu yang bersamaan.

Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Sungguh luar biasa, informasi/kejadian di belahan bumi sana bisa diterima langsung di rumah. Televisi bisa menciptakan suasana tertentu, yaitu para penonton dapat melihat sambil duduk santai tanpa kesengajaan untuk menyaksikannya. Perbedaan televisi dengan media massa lainnya antara lain adalah ([www.kuliah.komunikasi.com](http://www.kuliah.komunikasi.com), diakses tanggal 11 Maret 2010 pukul 11.45 wib):

- a. Televisi merupakan media komunikasi yang audiovisual, atau memiliki kelebihan yaitu dapat didengar sekaligus dapat dilihat.
- b. Berpikir dalam bergerak.
- c. Pengoperasian televisi lebih kompleks dan melibatkan banyak orang.

Televisi memang akrab dengan suasana rumah dan kegiatan penonton sehari-hari. Apabila dilihat dari segi penontonya, maka diketahui bahwa penonton televisi sangat beragam. Mulai anak-anak sampai orang tua, pejabat tinggi sampai petani/nelayan yang ada di desa bisa menyaksikan acara-acara yang sama melalui televisi. Melalui beberapa stasiun mereka juga bebas memilih acara-acara yang disukai dan dibutuhkannya. Begitu pula sebagai media hiburan, televisi dianggap sebagai media yang ringan, murah, santai, dan segala sesuatu yang mungkin bisa menyenangkan. Televisi dapat pula berfungsi sebagai media pendidikan. Pesan-pesan edukatif baik dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psiko-motor bisa dikemas dalam bentuk program televisi. Secara lebih khusus televisi dapat dirancang atau dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Pesan-pesan instruksional, seperti percobaan di laboratorium dapat diperlihatkan melalui tayangan televisi. Televisi juga dapat menghadirkan objek-objek yang berbahaya seperti reaksi nuklir, objek yang jauh, objek yang kecil seperti amuba, dan objek yang besar secara nyata ke dalam kelas. Keuntungan lain, televisi bisa memberikan penekanan terhadap pesan-pesan khusus pada peserta didik, misalnya melalui teknik *close up*, penggunaan grafis/animasi, sudut pengambilan gambar, teknik editing, serta trik-trik lainnya yang menimbulkan kesan tertentu pada sasaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki (Anwas, 2009).

## 7. Pola Penggunaan Media

Pola penggunaan media merupakan suatu struktur atau cara-cara tertentu yang terbentuk dari kebiasaan pemirsa dalam menggunakan media massa.

a. Aspek-aspek dalam penggunaan media

Kebiasaan setiap individu pemirsa dalam penggunaan media adalah berbeda-beda. Secara umum media memperlihatkan pada pemirsanya gambaran kehidupan bagi seorang manusia, sehingga media mampu mempengaruhi keinginan pemirsa. Menurut McQuail (1997:66) terdapat beberapa aspek dalam penggunaan media, yaitu:

1) Kebutuhan individu

Setiap individu memiliki kecenderungan berbeda-beda terhadap penggunaan media massa. Perbedaan tersebut berhubungan dengan karakteristik sosial seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, tingkat pendapatan. Khalayak atau setiap individu merupakan penerima yang aktif dan cenderung selektif terhadap semua yang dirasa penting dan membuang semua yang tidak penting baginya. Hal ini berarti setiap individu akan menggunakan media secara aktif dan selektif yaitu dengan mencari media yang mempunyai program acara yang dapat memenuhi kebutuhannya. Apabila individu tersebut menemukan media yang cocok dan mampu memenuhi kebutuhannya sehingga merasa dipuaskan, maka semakin sering ia menggunakan media atau tersebut. Hal ini tentu saja membawa dampak pada tingkat frekuensi dan durasi penggunaan media radio. Frekuensi penggunaan media berkaitan dengan jumlah seringnya seorang khalayak menggunakan media tersebut. Selain itu, berkaitan pula dengan masa tayang media tersebut.

Durasi penggunaan media berkaitan dengan rata-rata lama waktu yang dibutuhkan seorang khalayak tiap kali menggunakan media tersebut. Lama tidaknya penggunaan media tersebut ditentukan oleh kemampuan program acara media tersebut dalam memenuhi kebutuhan individu tersebut serta tingkat pemenuhan kebutuhan individu tersebut. Apabila dalam penggunaan media tersebut, individu merasa puas atau merasa kebutuhannya terpenuhi, maka individu tersebut akan terus menggunakan media tersebut. Jadi, semakin banyak kebutuhan individu yang harus dipenuhi dengan penggunaan media tertentu serta semakin individu tersebut merasa cocok atau puas dengan program acara pada media tertentu, maka semakin lama ia menggunakan media tersebut.

## 2) Motif

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Terdapat berbagai kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh media massa. Pada saat yang sama, kebutuhan ini dapat dipenuhi oleh sumber lain selain media massa. Bila kita ingin mencari kesenangan, media massa dapat memberikan hiburan. Bila kita mengalami goncangan batin, media massa dapat memberikan kesempatan untuk “melarikan diri” dari kenyataan. Bila kita kesepian, media massa berfungsi sebagai sahabat. Tentu saja hiburan, ketenangan dan persahabatan dapat juga diperoleh dari sumber lain selain media massa. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang mendorong timbulnya motif dalam diri individu, sehingga mendorong

individu untuk bersikap bahkan kemudian berperilaku untuk menggunakan media tertentu. Artinya, individu mencari pemuasan sejumlah kebutuhan dari penggunaan media karena didorong oleh sejumlah motif yang mempengaruhi.

b. Keadaan sekitar sebagai titik tolak

Keadaan sekitar atau bisa dikatakan faktor lingkungan merupakan aspek yang tidak kalah penting disamping dua aspek sebelumnya. Lingkungan berpengaruh besar dalam membentuk pola hidup masyarakat. Tidak terkecuali dapat juga membentuk pola penggunaan media oleh masyarakat. Pemilihan media massa oleh individu dipengaruhi oleh variabel Individu yang terdiri dari data sosiodemografis dan lingkungan yaitu organisasi, system sosial dan struktur sosial. Jadi, meski antar individu memiliki kesamaan tertentu, penggunaan media tertentu oleh antar individu tersebut akan berbeda-beda. Hal ini disebabkan mereka mempunyai karakteristik social lainnya yang berbeda.

Dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pola penggunaan media, terdapat dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi pola penggunaan media pada pemirsa, yaitu:

- 1) Faktor-faktor dari sisi pemirsa, dan
- 2) Faktor-faktor dari sisi media.

Kedua jenis faktor yang mempengaruhi pola penggunaan media dijelaskan sebagai berikut McQuail (1997:76-78):

- 1) Faktor-faktor dari pemirsa

Latar Belakang Sosial dan Lingkungan Pergaulan, terutama yang direfleksikan melalui kelas sosial, pendidikan, agama,

kebudayaan, politik, dan lingkungan keluarga, serta lingkungan tempat tinggal.

- (a) Tanda-tanda kepribadian, seperti, usia, gender, posisi dalam keluarga, situasi belajar atau bekerja, tingkat penghasilan, serta gaya hidup.
- (b) Kebutuhan akan media, seperti: sebagai bahan diskusi, pencarian informasi, dan lain sebagainya.
- (c) Pilihan dan selera, seperti macam acara, pola, dan lain sebagainya.
- (d) Kebiasaan menggunakan media untuk mengisi waktu luang, atau pada waktu-waktu tertentu
- (e) Kesadaran akan kebutuhan informasi
- (f) Hal-hal khusus lainnya seperti faktor sosial dan tempat penggunaan media
- (g) Pilihan untuk menggunakan media

## 2) Faktor-faktor dari sisi media

- (a) Sistem media
- (b) Struktur dan ketetapan media
- (c) Pilihan isi yang tersedia
- (d) Publikasi
- (e) Waktu dan penyajian

Kedua jenis faktor tersebut digambarkan secara terpisah, namun kedua jenis faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang akan mempengaruhi pola penggunaan media secara bersamaan.

## 8. Pensiunan

Pensiunan dipahami sebagai orang yang telah berhenti bekerja karena usia telah mencapai batas maksimal diperbolehkan bekerja menurut ketentuan peraturan yang berlaku. Pada umumnya para pekerja berhenti bekerja berdasarkan peraturan yang ditetapkan maupun karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan. Pensiun sendiri merujuk pada pengertian yang berlainan dan belum dapat didefinisikan secara jelas. Pengunduran diri dapat dimaksudkan sebagai suatu proses dan suatu status (Atchley, R,1982)

Selama ini yang menjadi patokan untuk memasuki masa pensiun adalah faktor usia dimana pekerja dianggap mulai kurang produktif. Tiap negara memiliki standar usia pensiun yang berbeda-beda antara usia 50 – 70 dimana terdapat *early retirement age* atau batas bawah seseorang berhak menunjukkan pensiun tanpa terikat faktor-faktor kendala tertentu dan normal *retirement age* atau batas atau usia normal pensiun. (Social Security:2008).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif mendeskripsikan permasalahan secara umum berdasarkan temuan fakta dilapangan. Berdasarkan teori, penelitian kualitatif berhubungan dengan obyek atau fenomena sosial sertadata berupa uraian kata-kata (Moleong, 2008:6). Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya (S. Nasution, 2002:5). Metode ini menjadi pilihan peneliti karena diharapkan akan mampu mengungkap realitas yang terjadi di lapangan, dan lebih sensitive dan adaptif terhadap peran berbagai faktor dalam

penelitian, serta lebih peka terhadap informasi informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan objek yang diteliti.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kelompok para pensiunan dengan latar belakang profesi mereka yang berbeda beda di kawasan Kruing, Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah.

## 3. Populasi dan Sampel

### a. Populasi penelitian

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro, et al, 1999:115). Dalam satu penelitian bukan merupakan suatu keharusan untuk meneliti seluruh individu dalam populasi, karena disamping memerlukan biaya yang besar, juga dibutuhkan waktu yang lama. Populasi pada penelitian ini adalah para pensiunan yang berada di Kruing Banyumanik sebanyak 8 orang.

### b. Sampel penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti (Arikunto, 2006:131). Penggunaan sampel dalam penelitian dapat dibenarkan apabila jumlah populasi yang tersedia relatif besar. Untuk efisiensi waktu, biaya dan tenaga akan dilakukan sampling terhadap populasi. Sampel tersebut dianggap mewakili populasi secara keseluruhan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memilih metode purposive sampling, yakni metode pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan metode tersebut,



maka jumlah sampel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebanyak 8 orang. Metode ini digunakan dengan penyesuaian terhadap tujuan penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel antara lain :

- 1) Merupakan pensiunan dari pekerjaan sebelumnya
- 2) Aktif dan menggunakan televisi

#### 4. Jenis data

##### a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diambil dari sumber dan lokasi penelitian. Dalam hal ini data primernya adalah narasumber para pensiunan di wilayah Kruing Banyumanik Semarang dan data-data pendukung yang ada di lokasi penelitian.

##### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah dipublikasikan, dapat berupa catatan dan laporan atau berbagai literatur yang berkaitan dengan dengan penelitian data sekunder juga dapat diperoleh dari internet dengan mengunjungi website sebagai pelengkap data dan sumber-sumber lain yang dapat mendukung penelitian teknik.

#### 5. Pengumpulan Data

##### Wawancara

Menurut Nazir (1988:234), “Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau

responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara)”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman wawancara “*semi structured*” artinya selain menggunakan panduan wawancara, juga bebas mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan informan.

#### 6. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Ketepatan data tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya. Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (HBSutopo 2002:78). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sebagai cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi menurut HBSutopo (2002:78), merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang karena dari beberapa cara pandang tersebut akan bisa dipertimbangkan beberapa fenomena yang muncul, dan selanjutnya bisa ditarik simpulan yang lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya. Teknik triangulasi yang dipergunakan penulis adalah teknik triangulasi sumber data yaitu dalam mengumpulkan data menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya data yang sama atau yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber

data yang berbeda. Peneliti bisa memperoleh dari informan (manusia) yang berbeda-beda posisinya dengan teknik wawancara mendalam, sehingga informasi dari informan yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari informan lain. Selain itu dilakukan juga dengan menggali informasi dari informan tertentu, dari kondisi lokasinya, dari aktivitas yang menggambarkan perilaku orang, atau dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan peneliti.

## 7. Metode Analisa Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah karena dengan analisis data dapat berguna dalam pemecahan masalah penelitian. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (HBSutopo 2002:95) yang prosesnya meliputi:

### a. Reduksi Data

Reduksi Data adalah bagian dari analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan.

### b. Sajian Data

Sajian Data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Sajian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi

mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab permasalahan yang ada.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Setelah memperoleh data, peneliti mencoba mengambil kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan dapat diverifikasi dengan mengumpulkan data-data baru agar semakin jelas dan kesimpulan yang diambil nantinya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.